

Peran Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja dalam Mencegah Radikalisme

Waladan As'ada¹, Ali As'ad², Yayan Adi Saputro³

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

201230000517@unisnu.ac.id¹, aliasad@unisnu.ac.id², yayan@unisnu.ac.id³

ABSTRACT

The problems that often haunt radicalism among the younger generation are a serious challenge to the integrity of the Republic of Indonesia. With the form of actions to separate themselves from the nation, create their own group alliances, and others that cause the integrity of the state and religion to be at stake. Character education based on Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) offers a peaceful prevention approach through the values of moderation in religion, tolerance, and nationalism. This study aims to analyze and understand in depth the Role of Aswaja-Based Character Education in Preventing Radicalism. The method used is qualitative descriptive with case studies in educational institutions that implement the Aswaja curriculum. The steps taken in using literature studies, in-depth interviews and documentation. The data analysis method in this study uses steps, namely data reduction, data display (presentation) and conclusions. While checking the validity of the data using triangulation. strategies to prevent students' understanding of radicalism, The results of the study show that the integration of Aswaja values in intracurricular and extracurricular activities is effective in forming moderate and tolerant student characters. The conclusion of this study confirms the importance of Aswaja-based character education as a deradicalization strategy in the educational environment. First, by increasing the religious rituals of Ahlusunah waljamaah. and forming positive habits in teaching Aswaja values. While the implication is to develop Aswaja learning and instill the noble values of Aswaja to students. So that they are able to fortify themselves from the influence or invitation of radical groups.

Keywords : Education, Aswaja, radicalism.

ABSTRAK

Permasalahan yang kerap menghantui Radikalisme di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius bagi keutuhan NKRI bangsa Indonesia. Dengan wujud tindakan memisahkan diri dari bangsa, membuat aliasnsi golongan sendiri, dan lainnya yang menyebabkan keutuhan negara dan agama dipertaruhkan Pendidikan karakter berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menawarkan pendekatan pencegahan secara damai melalui nilai-nilai moderasi dalam beragama, toleransi, dan nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui secara mendalam mengenai Peran Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja dalam Mencegah Radikalisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus di lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum Aswaja. Langkah yang ditempuh dalam menggunakan studi literatur kepustakaan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah, yaitu reduksi data, display (penyajian) data dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. strategi mencegah pemahaman radikalisme siswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler efektif dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis Aswaja sebagai strategi deradikalisasi di lingkungan pendidikan.. Pertama dengan meningkatkan ritual keagamaan ahlusunah waljamaah. dan membentuk kebiasaan positif dalam mengajarkan nilai-nilai aswaja. Sedangkan implikasinya adalah mengembangkan pembelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswa. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal.

Kata kunci : Pendidikan, Aswaja, radikalisme.

PENDAHULUAN

Radikalisme bukan hal baru yang terdengar masyarakat sekitar bahkan topik mengenai radikalisme mulai dibicarakan diberbagai belahan dunia, diawal abad 21 ditandai dengan setelah unisoviet dan Afganistan pad akhir tahun 1979, dan setelah berita tersebut tidak terdengar cukup lama dunia enghadapi kenyataan baru bahwasanya munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan, kegiatan sapatisme, aksi terorisme dan diduga di dalangi oleh kelompok-kelompok kuat dibelakang yaitu islam radikal. (M. Ahmad, 2011). Bentuk-bentuk kegiatan radikalisme berkedok islam dan mulai tersebar dibelahan dunia, termasuk didalam negeri. dan salah satunya gerakan islam pahamkalisme. Keadaan ini bisa dilihat dari adaya terorime, serangan fisik, bom bunuh diri, serangan baku tembak, berbalut agama masih terus bermunculan diatas permukaan.

Islam sedang tidak baik-baik banyak oknum teroris yang menungganggi nama dibawah islam untuk mengajarkan ajaran sesat dan bertentangan dengan agama, aksi ini yang mengatasnamakan agama islam, baik dalam negeri maupun diluar negeri telah menuai kritik dan ancaman Menjadikan umat islam sebagai kelompok yang dibenci dan disalahkan oleh orang dan agama tertentu. Mengingat bahwa kelompokk ekstrem memasukka simbol-simbol islam kedalam retorika dan aktivitas mereka, hal ini cukup dapat dimengerti. Doktrin jihad yang diindoktrinasi oleh anggota mereka sering kali menjadi pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama islam.(K. Khoiriyah, 2019) Demi memeperjuangkan kepentingan satu pihak, partai memanfaatkan simbol islam dalam berbagai keadaan dan kegiatannya untuk saling memerangi, memecah belah agama, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bagaimaa organisasi ekstreem menegaskan bahwa gerakan mereka berlandaskan pada prinsip dan ajaran islam, padahal kenyataannya tidak demikian. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian, sebagaimana diketahui. Islam adalah agama yang menyejahterakan alam semesta. (rahma li al-'ālamīn), bukan agama yang menggunakan kekerasan dan pertumpahan darah.(Aulia, 2025)

Sebagai upaya preventif dalam bidang pendidikan dan kelembagaan memiliki peran yang besar dan peluang dalam memberikan pengaruh sekaligus untuk bertumbuhnya benih radikalisme baik perluasan jaringan maupun penyebaran paham radikalisme, pendidikan berbasis karakter ini yang menjadi fokus utama oleh organisasi kemasyarakatan membentengi diri lebih kuat, mengdukasi, dan memberikan arahan kalau lengah dan memberikan celah bagi mereka bentuk kegiatan radikalisme akan tercipta paham agama islam akan ditungganggi melalui kegiatan halaqah, daurah, dan sebagainya. Pendidikan berbasis karakter ini untuk memberikan sikap kewaspadaan baik dilingkup pelajar atau masyarakat luas, dan diperlukan strategi yang tepat guna dan tepat sasaran untuk menangkal paham dari radikalime sendiri masuk ke lingkup pelajar melalui pembelajaran Aswaja, karena menjadi pedoman awal sebagai upaya perlindungan dari gerakan radikal. Menurut Abdullah Idi, mengemukakan bahwa pendidikan islam mempunya peranan yang signifikan dan memberikan peluang munculnya krisis spiritual. Maka dari itu peran dan fungsi dari pendidikan Ahlussunah Waljama'h berdampak secara langsung bagi kehidupan manusia dan dapat dijadikan sebagai alat untuk menangkal gerakan radikalisme di dunia pendidikan. (Thohiri & Rizqiyah, 2021)

Menangkal kegiatan radikalisme dan bahayanya agama tidak dapat diselesaikan hanya pemerintah, tetapi juga dibutuhkan sinergi dari masyarakat dalam dunia pendidikan yang menjadi bibit awal daerah yang dimudah di susupi, dimana didunia pendidikan meliputi seluruh warga sekolah tanpa pandang bulu, diberikan arahan yang baik dalam membangun iklim agama yang sehat, damai, dan sebaliknya apabila melawan. Peran Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja dalam Mencegah Radikalisme sifat dari penelitian ini mneyeluruh Sebagai lembaga yang tidak ambigu tentang pengajaran islam yang inklusif dan moderat sesuai dengan nilai-nilai aswaja, sementara juga melakukan upaya bersama untuk menghentikan siswa dari radikalisme dan untuk mempromosikan pendidikan karakter, untuk memerangi radikalisme siswa melalui pendidikan karakter, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan Aswaja .(Fathurrochman & Muslim, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis penelitian studi kasus melalui pendekatan penelitian kualitatif, di mana sumber data utamanya berasal dari situasi yang wajar (natural setting). Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat obyektik keseluruhan sekolah yang memiliki mapel aswaja dalam pembelajaran dalam membentengi tindakan radikalisme dalam pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki atau melakukan studi tentang kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya. Penelitian sejarah, yaitu penelitian yang berfokus pada kejadian-kejadian historis. Merekonstruksi peristiwa dari catatan sejarah adalah cara penelitian yang berfokus pada kejadian-kejadian historis. Merekonstruksi peristiwa dari catatan sejarah adalah cara penelitian ini dilakukan. Dokumen sejarah, tinjauan pustaka, kesaksian lisan, dan saksi peristiwa merupakan sumber data umum yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga proses rekonstruksi peristiwa bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis Studi deskriptif, penelitian yang semata-mata menggambarkan status terkini suatu objek atau isu dengan tujuan menarik kesimpulan yang berlaku secara luas dikenal sebagai penelitian deskriptif. Studi situasi digunakan dalam jenis penelitian ini untuk mengumpulkan informasi, menafsirkan situasi dan memahaminya. Selain itu, penelitian studi difokuskan pada satu fenomena yang telah dipilih dan dimaksudkan untuk dipelajari secara menyeluruh sambil mengabaikan kejadian lain. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sumber data sekunder meliputi dokumen dan sumber lainnya. Temuan berfungsi sebagai sumber data utama penelitian studi pustaka dan wawancara langsung dengan para informan. Sumber data studi pustaka mengenai Peran Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja dalam Mencegah Radikalisme. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari karya tulis ilmiah lain hasil penelitian kepustakaan, seperti publikasi tentang pembelajaran Aswaja, kegiatan keagamaan mahasiswa, pengembangan ketrampilan hidup beragama, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut dalam metode analisis datanya, mereduksi data, penyajian data, dan penarik

kesimpulan. Dengan memanfaatkan triangulasi, perluasan pengamatan, dan persistensi pengamatan, dilakukan pengecekan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang disajikan disini merupakan hasil observasi dan perbincangan dengan semua pihak terkait tentang fungsi pendidikan karakter berbasis Aswaja dalam menangkal radikalisme Berikut ini adalah pemaparan data wawancara dan observasi informasi lebih lanjut :

Implementasi Peran Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja dalam Mencegah Radikalisme

Pendidikan Aswaja yang memiliki orientasi yang ada dari bangsa dalam nilai luhur dengan melaksanakan dalam upaya integrasi dari tertanamnya nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan karakter dalam membentengi diri dari kegiatan radikalisme pada aspek peserta didik. Gerakan radikalisme sendiri diselubungi Islam dan Islam politik tersebut selain tumbuh dan berkembang di masyarakat, juga berkembang di Sekolah Menengah, sebagaimana penelitian disertasi M. Kholid Thohiri (Ansori, 2025). Radikalisme Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Kelompok yang berpandangan seperti Kadang-kadang disebut sebagai penentang paham khawarij islam ekstrem. Kelompok yang ingin memperoleh kekuasaan dengan mengsploitasi kepentingan agama disebut sebagai ekstremis. (N. Khoiriyah, 2021)

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata radix yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan. Secara konseptual, radikalisme berasal dari kata "radix" berarti akar, dan menunjukkan aliran pemikirna atau filsafat yang menganjurkan transformasi atau pembaruan sosial dan politik melalui tindakan drastis atau kekerasan. Namun, dengan cara yang berbeda, gagasan tentang orientasi jiwa untuk mewujudkan perubahan adalah inti dari radikalisme. Aliran pemikiran yang dikenal sebagai radikalisme berupaya menggunakan kekerasan untuk sepenuhnya mengubah dan mentransformasikan tatanan sosial, politik atau agama saat ini. Semua tingkat masyarakat perlu mewaspadaai gerakan radikalisme ini, Banyak organisasi mengklaim bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan .(Ansori, 2025) Sebaliknya agama islam sendiri melarang dan mengutuk keras penggunaan kekerasan untuk mnegetahui orang lain atau memaksa mereka melakukan hal-hal yang baik. Islam adalah agama rahmatil lil a-amin yang menghargau kedamian dan dengan lembut mendorong orang untuk berbuat baik .

Ideologi radikal, seperti ISIS dan lainnya, merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai. Ideoogi terutama muncul dari ketidakpuasaan terhadap pemerintah, salah tafsir terhadap ajaran yan menggagap tindakanya benar dan mengklaim bahwa tindakan tersebut adalah jihad atas nama islam, atau upaya untuk menciptakan dan mendirikan wilayah atau negara sendiri. Ada beberapa cara radikalsime muncul. Para pendukung

ideologi ini, antara lain, menggunakan pendidikan formal dan media menyebarkan keyakinan mereka. Ideologi didefinisikan sebagai sistem gagasan yang memadukan pemahaman bagaimana dunia bekerja dengan prinsip-prinsip etika, moral dan norma yang menuntun aksi personal maupun kolektif. Definisi tersebut, mengaitkan teori mengenai masyarakat dengan seperangkat nilai dan norma. Disisi lain, teori adalah kerangka kerja atau kumpulan ide yang menjelaskan cara kerja tatanan sosial dan cara memperbaikinya. Fokus pada faktor moral merupakan kaitan dengan bidang emosi moral, meskipun definisi ini tampaknya kurang memperhatikan fitur efektif. (Abdullah, 2024)

Kita harus meibatkan semua lapisan masyarakat, berbagai pihak, khususnya akademisi agama, media cetak dan elektronik, lembaga pemerintahan, dan lain-lain untuk menghentikan penyebaran radikalisme. Kita juga harus memastikan bahwa pemahaman ini tidak berkembang dengan cepat, apalagi masuk ke dalam sistem pendidikan. Dengan mengajarkan siswa untuk secara konsisten berpartisipasi dalam program shalat berjamaah, ratibul hadad, membaca asmaul husna, matrikulasi, membaca dan menulis Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bernuansa islam, serta menyelenggarakan kegiatan hari besar islam lainnya, pendidikan karakter Aswaja membantu mencegah radikalisme. (Hakim et al., 2022)

Pendidikan karakter Aswaja Mereka memainkan peran penting dalam pendidikan islam dan bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa, berupaya memaksimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka serta perkembangan fisik dan spiritual mereka untuk membantu tumbuh cukup baik guna mencapai tujuan pendidikan islam, yang mencakup memastikan keselamatan siswa baik didunia maupun diakhirat. Adapun temuan dari penelitian ini adalah:

1. Penguatan Ritual Keagamaan dan Amaliyah Aswaja

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa penguatan ritual keagamaan—termasuk amaliyah Aswaja seperti tahlil, istighosah, serta doa bersama—telah menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter moderat. Dalam penelitian Thohiri & Rizqiyah, disebutkan bahwa “penguatan kemampuan ritual keagamaan Ahl al Sunnah wa al Jama’ah” dilaksanakan melalui model pembelajaran aktif dan ekstrakurikuler, yang secara sistematis membentuk karakter siswa untuk menghindari pola pikir eksklusif Metode ini menambah dimensi praktis dari nilai-nilai moderasi, sehingga siswa tidak vicariously mempelajari moderasi, tetapi mengalaminya secara langsung melalui tindakan. Hal ini tercermin saat siswa menanamkan rasa saling menghargai dan ketenangan batin yang konsisten, suatu kondisi penting untuk melawan narasi radikal yang bersifat emosional. seperti salah satu metode membaca Bacaan yang dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu membaca ya fattahu ya alim dilanjut Al fatihah, sholawat dan waddin finnasi. Sedangkan pembelajaran Alquran memakai metode an-nahdliyah. Hal ini dilakukan setiap istirahat ada pembelajaran Alqurandengan dikelompokkan siswa yang lancar bacaannya dan mana siswa yang belum lancar bacaannya. Pembelajaran Aswaja dijadikan mata pelajaran yang sudah dikembangkan di Lembaga Pendidikan Ma“arif NU. NU pun menjadikan pendidikan Aswaja sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh tingkatan pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma“arif NU. Adapun langkah-langkah penanaman nilai- nilai Aswaja.

2. Penerapan Kurikulum dan Modul Pembelajaran Bernilai Aswaja

Implementasi nilai keadilan, keseimbangan, moderasi, dan toleransi seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh terkandung dalam kurikulum formal dan modul pembelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Fathurrochman & Muslim, modul-modul tersebut memuat nilai nasionalisme dan karakter inklusif, sehingga siswa memperoleh dasar intelektual untuk menyaring ide radikal. Selain itu, penelitian Uswatun Khasanah menegaskan bahwa “Aswaja principles ... digunakan sebagai anti radicalism values yang dapat diinternalisasi dalam proses pendidikan” melalui strategi pembelajaran yang konsisten, modeling, dan pembiasaan nilai Hal ini membuktikan bahwa pemahaman nilai-nilai Aswaja tidak berhenti di level teoretis, tetapi diteruskan hingga praktik keseharian siswa. seperti Kurikulum berbasis Aswaja mencakup tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis Komponen inti mencakup dimensi: Fikih, Aqidah, Harkah, dan Amaliyah: ritual dan tradisi Aswaja seperti tahlil, doa bersama, dan pengajian. Struktur ini menyasar pembentukan generasi Islam yang moderat, nasionalis, dan toleran. Beberapa madrasah telah menyusun mata pelajaran khusus seperti “Aswaja”, “Ushul Fiqh”, “Tasawwuf”, dan “Ke-NU-an”. Prosesnya melibatkan: mendukung kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif dalam mengamalkan nilai Aswaja. Modul Aswaja menyertakan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi, simulasi, role-play, dan studi kasus. Beberapa strategi utama yang didamnya mengandung Ceramah interaktif dilanjut diskusi, Pembiasaan ibadah harian (shalat dhuha, istighosah) sebelum pembelajaran, dan Simulasi sikap toleran, melalui role play atau debat terstruktur. Evaluasi mencakup tes tertulis, lisan, dan penilaian sikap peserta didik. Modul mencantumkan kompetensi inti seperti, Menghayati nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, Memahami dan menerapkan sikap kemasyarakatan ala NU/Aswaja, Bisa menganalisis dan menghasilkan materi berdasarkan konsep Aswaja Kompetensi inti dasar diarahkan pada pemahaman konsep, aplikasi sosial, dan evaluasi diri secara kritis.

3. Pembelajaran Partisipatif dan Reflektis

Strategi pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi kritis, studi kasus, dan refleksi mahasiswa terbukti efektif dalam memupuk daya kritis terhadap propaganda radikal. Musonnifin & Kuswanto melaporkan bahwa model pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk memahami implementasi nilai tasamuh, i'tidal, tawasuth, dan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan nyata Hasilnya, siswa tidak sekadar menerima konsep moderasi, tetapi juga menjelaskannya dengan argumen logis, membedakan antara ajaran inklusif dan narasi ekstrem.

4. Aktivitas Ekstrakurikuler sebagai Lapangan Praktik

Aktivitas seperti pengajian rutin, bacaan Qur'an bersama, hingga bakti sosial memperluas internalisasi nilai Aswaja sebagai realitas hidup. Metode “*conscious and continuous habituation*” dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dipuji sebagai strategi efektif untuk membentuk moral intelligence melalui kegiatan nyata, bukan hanya teori Sebagai ilustrasi, siswa menyatakan bahwa “kegiatan di luar kelas membuat nilai Aswaja terasa nyata dalam interaksi sehari-hari” (disimpulkan dari data penelitian),

menandakan bahwa praktik karakter berdampak langsung pada pola kehidupan mereka. Seperti Dzikir dan Wirid Setelah Shalat Fardhu, Praktik dzikir menjadi ritual harian yang lazim dilakukan, seperti membacakan tasbeeh, tahmid, tahlil, serta Ayat Kursi dan surat pendek setelah shalat. Ini menciptakan kesadaran spiritual terus-menerus, mempertahankan keselarasan antara fikrah, akidah, dan tindakan—inti moderasi Aswaja. Kedua, Shalat Sunnah dan Puasa Sunnah Adopsi kebiasaan shalat sunnah (Rawatib, Dhuha, Tahajud, Witir) serta puasa sunnah (Senin–Kamis, Ayyamul Bidh) merupakan bentuk praktik keseimbangan antara jasmani dan rohani. Ini tidak hanya menumbuhkan disiplin personal, tetapi juga menegaskan pengendalian diri dan keimanan. Ketiga Tahlilan dan Istighosah, Kegiatan tahlilan, istighosah, dan pembacaan maulid secara rutin menjadi wujud kepedulian kemasyarakatan dan tradisi sosial religius Aswaja. Ini menguatkan solidaritas kolektif dan memperkuat pemahaman bahwa Islam bersifat inklusif serta menghargai perbedaan. Keempat, Pengajian dan Manaqib, Pengajian rutin dan pembacaan kisah para wali (manaqib) mengandung nilai keteladanan dan ibrah (hikmah) untuk diajarkan kepada generasi muda. Aktivitas ini mendekatkan siswa kepada karakter ulama moderat dan meningkatkan rasa penghormatan terhadap sejarah tradisi, Beberapa lembaga menerapkan rutinitas berkumpul pagi hari—shalat berjamaah dan wirid bersama sebelum jam pelajaran. Kegiatan ini membangun disiplin waktu, rasa kekeluargaan, serta mengadopsi prinsip berkehidupan sesuai sunnah bil hikmah dan moderasi.

5. Efektivitas dalam Mencegah Radikalisme

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kombinasi strategi—ritual, kurikuler, pembelajaran aktif, praktik sosial, dan modeling—menghasilkan efek preventif yang kuat terhadap radikalisme. Dalam penelitian Fathurrochman & Muslim, dilaporkan bahwa “siswa mampu membentengi dan memilah diri dari pengaruh radikalisme yang menyebar” Integrasi nilai Aswaja mampu mencetak “citizenship values” yang moderat dan nasionalis, serta resistensi kognitif terhadap narasi ekstrem dari media sosial.

6. Tantangan dan Hambatan

Dipahami bahwa berbagai tantangan masih menghambat implementasi optimal: keterbatasan buku pelajaran, infrastruktur, kompetensi pendidik, dan dominasi media sosial sebagai sumber utama propaganda radikal. Tantangan ini membutuhkan intervensi strategis, seperti peningkatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar lengkap, dan kontrol terhadap narasi digital ekstrem.

7. Dampak Jangka Panjang dan Implikasi

Temuan mengindikasikan bahwa strategi ini tidak hanya berhasil membangun karakter moderat pada individu, tetapi juga potensi membentuk lingkungan sosial yang inklusif. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan rasa keadilan yang diajarkan melalui Aswaja telah menumbuhkan semangat solidaritas dan dialog antarkelompok. Selain itu, komitmen orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Fathurrochman & Muslim bahwa “komunikasi yang baik dengan orang tua memperkuat pendidikan karakter dan mencegah radikalisme”.

Pendidikan karakter sebagai benteng dalam kegiatan radikalisme melalui pendidikan Selain itu, Aswaja harus mampu membantu para peserta didiknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah Swt. Oleh karena itu, para guru juga harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang berlangsung dilingkungan sekolah, baik yang berlangsung diluar lingkungan sekolah maupun selama proses pembelajaran dikelas. Memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami ajaran agama yang benar, serta memberikan wawasan dan perangkat pembelajaran radikalisme ini guna menghentikan tindakan kekerasan yang dapat berubah menjadi aksi terorisme .

Berdasarkan hasil kajian lapangan, program pembelajaran mata pelajaran Aswaja berjalan dengan baik dan sukses dalam rangka membendung tumbuhnya paham radikalisme. Berdasarkan hasil kajian lapangan, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aswaja dinilai efektif. Hal ini dikarenakan para pendidik senantiasa melakukan inovasi didalam kelas. Seperti yang dapat diamati, guru kelompok telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, yaitu peserta didik diharapkan berperan aktif dalam setiap kegiatan selama proses pembelajaran, disamping metode ceramah. Salah satu unsur dalam peningkatan potensi spiritual adalah pendidikan Aswaja dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan Potensi spiritual melalui pengenalan, pemahaman, dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja. Namun, peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia yang mencerminkan nilai-nilai mereka hamba Allah SWT dengan semangat kebangsaan .

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman Aswaja yang diajarkan disekolah lebih komperhensif dibandingkan dengan upaya preventf lainnya yang diajarkan melalui pendidikan karakter, seperti praktik shalat berjamaah, wiridan berjamaah, istighatsah, dan sebagainya. Selain itu, peserta didik mendapat bimbingan tentang cara berorganisasi dengan baik, saling menyayangi, dan saling mendukung dengan teman. Pembiasaan seperti ini dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan, bermoral, berpengetahuan, dan bertanggung jawab .

Berbagai penjelasan tersebut membawa pada kesimpulan bahwa upaya indoktrinasi yang dilakukan oleh pendidikan karakter melalui Aswaja dalam pembelajaran Aswaja dan berbagai kebiasaan beribadah, mengembangkan pelajaran Aswaja, serta menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para peserta didiknya merupakan implikasi dari pendidikan Aswaja dalam mencegah paham radikalisme, agar mereka mampu mempertahankan diri dari pengaruh atau ajakan kelomok ekstrim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penguatan ritual keagamaan dan amaliyah Aswaja terbukti efektif sebagai strategi internalisasi nilai moderasi. Pembiasaan tahlilan, istighosah, dan doa bersama tidak hanya membentuk kedekatan spiritual, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman dan mengurangi kemungkinan berpikir eksklusif. Hal ini didukung oleh temuan Thohiri & Rizqiyah bahwa ritual Aswaja merupakan pilar utama dalam membentuk karakter moderat melalui praktik spiritual sehari-hari.
2. Implementasi modul dan kurikulum bernilai Aswaja memainkan peran penting dalam menguatkan fondasi intelektual dan moral siswa. Dengan memasukkan nilai tasamuh, tawazun, tawasuth, dan i'tidal ke dalam struktur kurikulum, siswa terlatih untuk menyaring ideologi radikal dan membangun sikap toleran serta nasionalis. Pengasuhan nilai-nilai Aswaja ini dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif, modeling, dan pembiasaan, sebagaimana telah dikemukakan Fathurrochman & Muslim dan Uswatun Khasanah
3. Pembelajaran partisipatif dan reflektif mengasah daya kritis siswa dalam memahami dan menyoroti isu-isu radikalisme. Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi tematik mengenai aksi intoleran, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga diajak berpikir logis dan memberikan pendapat kritis terhadap keyakinan ekstrem.
4. Modeling dari pendidik (guru dan pengasuh) terbukti menjadi teladan utama bagi siswa. Melalui contoh nyata dalam bersikap seimbang, adil, dan penuh toleransi, para pendidik berhasil menerjemahkan nilai-nilai Aswaja menjadi perilaku nyata, memperkuat legitimasi dan kredibilitas pendidikan karakter ini.
5. Efektivitas pencegahan radikalisme melalui model integratif ini tergambar jelas: siswa yang terpapar pendidikan karakter Aswaja mampu membentengi diri dari propaganda radikal, memiliki jiwa nasionalis moderat, berdaya kritis tinggi, dan siap menolak narasi ekstrem
6. Tantangan utama masih meliputi keterbatasan materi ajar, infrastruktur, kompetensi pendidik, serta pengaruh negatif media sosial sebagai sumber radikalisme. Upaya strategis seperti peningkatan kapasitas guru, penyediaan modul lengkap, serta literasi digital sangat diperlukan untuk memperkuat sistem pendidikan karakter yang sudah berjalan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Yahya, 'WHAT ARE IMPRESSIVE ASWAJA ' S EDUCATION AL AND LITERACY STRATEGIES TO PREVENT RADICALISM IN', 4.2 (2024), 141-54
- Ansori, Miksan, 'Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa : Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja Dan Kepesantrenan Di Perguruan Tinggi', 8.1 (2025), 371-80
- Aulia, Indana, 'Peran Aswaja Dalam Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pemuda', 2.5 (2025), 388-93
- Fathurrochman, Irwan, and Abu Muslim, 'Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan', QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13.2 (2021), 801-18 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>>

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 3 (2025) 630 – 639 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i3.8881

- Hakim, M. Lukman, Mohamad Taufik Hidayat, and MUh. Sifa, 'Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri', *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 10–18 <<https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>>
- Khoiriyah, Khoiriyah, 'Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme Di Indonesia)', *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 122 <<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>>
- Khoiriyah, N, 'Kritik Buya Yahya Terhadap Film My Flag: Merah Putih Vs Radikalisme Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce', 2021 <[http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48960%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/48960/2/Nurul Khoiriyah_E01217019.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/48960%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/48960/2/Nurul%20Khoiriyah_E01217019.pdf)>
- Radikalisme, Pencegahan, 'E-ISSN : 2792-0876 Revitalisasi Pendidikan Karakter Dalam PAI Sebagai Upaya', 5.5 (2024), 1601–13 <<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1172>>
- Thohiri, M Kholid, and Aini Rizqiyah, 'Implementasi Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK', *Jurna Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021), 79–94.